

## BAB II

### DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kota Yogyakarta

##### 1. Sekilas Sejarah Yogyakarta

Sejarah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan kerajaan-kerajaan terdahulu, khusus kerajaan Islam di tanah Jawa. Walaupun jika mengambil jalan pintas atas pembacaan sejarah, tentunya Kasultanan Yogyakarta terlahir dari perjanjian Giyanti 1755.

Satu peristiwa besar terciptanya Kasultanan Yogyakarta bisa diawali dengan mulai surutnya kerajaan Demak di pulau Jawa bagian Tengah. Keruntuhan Demak pada masa kepemimpinan Sunan Prawata. Actor penting pertama adalah Aria Penangsang dari Jipang (daerah Bengawan Solo bagian tengah, tepatnya di negeri Wengker)<sup>34</sup> yang telah berkembang pada abad ke-14. Sebagai seorang yang mahir dalam bidang pembunuhan politik, ia menyingkirkan dua lawannya, penguasa Jepara dan Sultan Demak sendiri, Prawata. Dalam cerita sejarah, Aria Penangsang kemudian bisa dilumpuhkan oleh Sultan Hadiwijaya (Joko Tingkir) penguasa Pajang, dengan bantuan Panglima Perangnya, Ki

---

<sup>34</sup> Lihat Lombard D., 2008, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu. Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Ageng Pemanahan dan puteranya, yaitu Bagus Sutawijaya<sup>35</sup>, serta Ki Panjawi.

Sebagai imbalan, Ki Ageng Pemanahan dan puteranya diberikan Bumi Mentaok, yang masih berupa hutan belantara, dan kemudian dibangun menjadi “tanah perdikan”, sedangkan Ki Panjawi diberikan Bumi Pati (de Graaf, 1985: 21-22). Dengan semakin surutnya Kerajaan Pajang, maka Bagus Sutawijaya sebagai putra angkat Sultan Pajang kemudian mendirikan Kerajaan Mataram di atas Bumi Mentaok dan mengangkat dirinya sebagai raja dengan gelar Panembahan Senopati<sup>36</sup> selepas meninggalnya Sultan Pajang<sup>37</sup>.

Puncak kekuasaan Mataram Islam, terletak pada masa Sultan Agung, putera dari *Panembahan Seda Ing Krapyak*. Ricklefs menyebutkan, Sultan Agung adalah “...one of the truly great figures of *Javanese history*” (Ricklefs, 1993: 15). Setelah meninggalnya Sultan Agung, Mataram Islam terjadi perebutan kekuasaan di internalnya, dan banyaknya perang suksesi yang terjadi.

Di tahun 1755 lahir lah perjanjian Giyanti, kerajaan dibagi sama rata antara Paku Buwono III, Sunan Surakarta, dan pamannya Mangkubumi yang untuk selanjutnya akan bergelar Sultan Hamengku

---

<sup>35</sup> Lihat Petunjuk Wisata, 2007, Badan Pariwisata Daerah Propinsi DIY.

<sup>36</sup> Lihat Statistik Kepariwisata 2010, Dinas Pariwisata Provinsi DIY.

<sup>37</sup> Lihat Adrisijanti, I., 2000, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Penerbit Jendela, Yogyakarta. Menurut catatan de Graaf, Ki Ageng Pemanahan atau Ki Ageng Mataram meninggal setelah 6 tahun di Mataram. Sepeninggalnya yang ditunjuk sebagai penggantinya adalah Sutawijaya yang bergelar *Ngabehi Loring Pasar*, dan oleh Sultan Pajang diberi nama *Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama*. Dalam *Babad Tanah Jawi* menyebutkan bahwa sudah selayaknya Senapati diangkat menjadi Raja, sebab ia sudah diangkat sebagai anak sulung Sultan Hadiwijaya.

Buwana (I) dan mendirikan kota baru di Yogyakarta. Sunan mendapatkan 87.000 *cacah* (keluarga inti sebagai satuan wajib pajak) dan Sultan 90.000, akan tetapi penduduknya tersebar di wilayah yang terpencar (Grobogan, Madiun, Pacitan, Jipang dan Japan)<sup>38</sup>.

## 2. Yogyakarta Sebagai Pusat Kebudayaan

Pada hakekatnya, seni budaya yang asli dan indah, selalu terdapat di dalam lingkungan istana Raja dan di daerah-daerah sekitarnya. Sebagai bekas suatu Kerajaan yang besar, maka Yogyakarta memiliki kesenian dan kebudayaan yang tinggi dan bahkan merupakan pusat serta sumber seni budaya Jawa.

Peninggalan seni-budaya ini masih dapat disaksikan terpahat di monumen-monumen peninggalan sejarah seperti candi-candi, istana Sultan dan tempat-tempat lain yang masih berkaitan dengan kehidupan istana. Sebagaimana lain tersimpan di museum-museum budaya. Di samping itu kehidupan seni budaya di Yogyakarta tampak masih berkembang pada kehidupan seni tari dan kesenian lainnya.

Nilai-nilai budaya masyarakat Yogyakarta, terungkap pula pada bentuk arsitektur rumah penduduk, dengan bentuk joglonya yang banyak dikenal masyarakat di seluruh Indonesia. Di samping itu, kendaraan andhong antik yang banyak terdapat di Yogyakarta, lebih memperkuat kesan Yogyakarta sebagai daerah yang memiliki nilai-nilai tradisional yang menarik.

---

<sup>38</sup> *Ibid*

Seniman-seniman terkenal dan seniman besar yang ada di Indonesia saat ini, banyak yang dididik dan digembleng di Yogyakarta. Sederetan nama seperti Affandi, Bagong Kussudiharjo, Butet Kertajasa, Edhi Sunarso, Saptoto, Whani Darmawan, Wisnu Wardhana, Amri Yahya, Budiani, W.S. Rendra, Kusbini, Tjokrodjijo, Basijo, Kuswadji K, Supto Hudoyo, Slamet Raharjo, Ny. Kartika, Nyi Condro Lukito dan lain-lain merupakan nama-nama yang ikut memperkuat peranan Yogyakarta sebagai Pusat Kebudayaan<sup>39</sup>.

### **3. Yogyakarta Sebagai Daerah Tujuan Wisata**

Yogyakarta disamping dikenal sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan potensi pesona alam dan budayanya sampai sekarang dan masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara. Dengan kesungguhan untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang berkelanjutan, maka keberadaan kemegahan candi Prambanan dan Ratu Boko, Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Kota Tua Kota Gede, Makam Raja-raja Mataram Kota Gede, Museum, dan adat istiadat serta kesenian tradisionalnya dll, sampai sekarang masih terjaga dan lestari. Begitu juga dengan potensi keindahan alam daerah Yogyakarta yang tidak kalah mempesona, seperti kawasan Kaliurang dan Gunung Merapi, Puncak Suroloyo/ Bukit Menoreh, Gunung Gambar, Pegunungan Karst, Gumuk Pasir,

---

<sup>39</sup> Petunjuk Wisata, 2007, Badan Pariwisata Daerah Propinsi DIY.

Desa Wisata, maupun keindahan pantai selatan (kukup, Baron, Krakal, Siung, Parangtritis, Ngrenahan, Sundak, Wedi Ombo, Sadeng, dll).

Sampai sekarang di Yogyakarta masih terjaga tatanan kehidupan masyarakat Jawa khususnya dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada kegiatan adat-istiadat, bahasa, social kemasyarakatannya, keseniannya dsb. Masyarakat Yogyakarta tidak menutup diri terhadap tumbuhnya budaya kontemporer maupun budaya lainnya. Hal lain yang menjadikan Yogyakarta mendapat sebutan sebagai Daerah Tujuan Wisata Terkemuka karena disamping banyak dan ragamnya pesona Daya Tarik Wisata juga telah tersedianya sarana dan prasarana sebagai penunjang pariwisata seperti akomodasi, restoran/ rumah makan, telekomunikasi, tempat hiburan, toko souvenir, dsb.

Daerah Yogyakarta yang relative aman dan nyaman dengan keramah-tamahan masyarakatnya, menjadikan Yogyakarta banyak diminati orang/wisatawan untuk berkunjung ke daerah Yogyakarta. Tidak mengherankan bahwa jika setiap tahunnya jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus) yang dating ke Yogyakarta terus meningkat. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat/wisatawan dari luar Yogyakarta terhadap situasi dan kondisi Yogyakarta. Maka masyarakat Yogyakarta semakin dituntut untuk sadar wisata dan menerapkan Sapta Pesona, menjaga dan

meningkatkan kepedulian kelestarian lingkungan<sup>40</sup>. Dengan demikian diharapkan Yogyakarta semakin dikenal dan mantap menuju tahun 2025 Yogyakarta sebagai Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Indonesia maupun di Asia Tenggara.

#### **4. Kondisi Geografis**

##### **4.1. Luas Wilayah**

Luas wilayah Kota Yogyakarta adalah sekitar 3.250 Ha atau 32,5 Km<sup>2</sup> atau sekitar 1,02 persen dari luas wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jarak terjauh dari utara ke selatan kurang lebih 7,5 Km dan dari barat ke timur kurang lebih 5,6 Km. secara administrative Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 614 RW dan 2.523 RT. Penggunaan lahan paling banyak diperuntukkan bagi perumahan, yaitu sebesar 2.103,272 Ha dan bagian kecil berupa lahan kosong seluas 20,2087 Ha. Kecamatan Umbulharjo merupakan kecamatan yang wilayahnya paling luas yaitu 812 Ha atau sebesar 24,98 persen dari luas Kota Yogyakarta, sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling sempit adalah Kecamatan Pakualaman dengan luas 63 Ha (1,94%)<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Statistik Kepariwisata 2010, Dinas Pariwisata Provinsi DIY.

Adapun luas masing-masing kecamatan di Kota Yogyakarta

dapat dilihat dalam tabel 2.1 sebagai berikut<sup>40</sup>:

Tabel 2.1 Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Kelurahan	Luas Area (Km <sup>2</sup> )	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Mantrijeron	1. Gedongkiwo	0.90	18	86
		2. Suryodiningratan	0.85	17	69
		3. Mantrijeron	0.86	20	75
			2.61	55	230
2.	Kraton	1. Patehan	0.40	10	44
		2. Panembahan	0.66	18	78
		3. Kadipaten	0.34	15	53
			1.40	43	175
3.	Mergangsan	1. Brontokusuman	0.93	23	83
		2. Keparakon	0.53	13	57
		3. Wirogunan	0.85	24	76
			2.31	60	216
4.	Umbulharjo	1. Giwangan	1.26	13	42
		2. Sorosutan	1.68	16	63
		3. Pandeyan	1.38	12	46
		4. Warungboto	0.83	9	38
		5. Tahunan	0.78	11	48
		6. Muja Muju	1.53	12	55
		7. Semaki	0.66	10	34
	8.12	83	326		
5.	Kotagede	1. Prenggan	0.99	13	57
		2. Purbayan	0.83	14	58
		3. Rejowinangun	1.25	13	49
			3.07	40	164
6.	Gondokusuman	1. Baciro	1.06	21	88
		2. Demangan	0.74	12	44
		3. Klitren	0.68	16	63
		4. Kotabaru	0.71	4	21
		5. Terban	0.80	12	59
	3.99	65	275		
7.	Danurejan	1. Suryatmajan	0.28	15	45
		2. Tegalpanggung	0.35	16	66
		3. Bausasran	0.47	12	49
			1.10	43	160
8.	Pakualaman	1. Purwokinanti	0.30	10	47
		2. Gunungketur	0.33	9	36
			0.63	19	83
9.	Gondomanan	1. Prawirodirjan	0.67	18	61
		2. Ngupasan	0.45	13	49
			1.12	31	110
10.	Ngampilan	1. Notoprajan	0.37	8	50
		2. Ngampilan	0.45	13	70
			0.82	21	120
11.	Wirobrajan	1. Patangpuluhan	0.44	10	51
		2. Wirobrajan	0.67	12	58

		3. Pakuncen	0.65	12	56
			1.76	34	165
12.	Gedongtengen	1. Pringgokusuman	0.46	23	89
		2. Sosromenduran	0.50	14	55
			0.96	37	144
13.	Jetis	1. Bumijo	0.58	13	56
		2. Gowongan	0.46	13	52
		3. Cokrodingratan	0.66	11	60
			1.70	37	167
14.	Tegalrejo	1. Tegalrejo	0.82	12	46
		2. Bener	0.57	7	25
		3. Kricak	0.82	13	61
		4. Karangwaru	0.57	14	56
			2.91	46	188
	Jumlah		45	32,50	614
					2.524

Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2011

#### 4.2. Letak Geografis

Letak geografis Kota Yogyakarta diantara  $110^{\circ}24' 19''$  dan  $110^{\circ} 28' 53''$  Bujur Timur,  $7^{\circ}49' 26''$  dan  $7^{\circ}15' 24''$  Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114m di atas permukaan laut. Wilayah Kota Yogyakarta sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sleman, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Sleman<sup>40</sup>.

#### 4.3. Topografi, Klimatologi dan Penggunaan Lahan

##### 4.3.1. Topografi

Kota Yogyakarta yang terletak di daerah dataran lereng aliran Gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relative datar (antara 0-2%) dan berada pada ketinggian rata-rata 114 meter dari permukaan air laut (dpa). Sebagian wilayah dengan luas 1.657 Ha terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dan sisanya 1.593 Ha berada pada ketinggian antara 100-119 meter dpa.

<sup>40</sup>Ibid

Sebagian besar jenis tanahnya adalah regosol. Terdapat 3 sungai yang mengalir dari arah utara ke selatan yaitu Sungai Gajah Wong yang mengalir di bagian timur kota, Sungai Code di bagian tengah dan Sungai Winongo di bagian barat kota.

Ketinggian wilayah Kota Yogyakarta dari permukaan air laut dapat dibagi menjadi empat kelas yaitu ketinggian < 100 m dan 100 – 199 m dari permukaan laut. Ketinggian < 100 m dari permukaan laut seluas 1.657 Ha atau 51,98 persen dari luas wilayah terdapat di Kecamatan Mantriwono, Kraton, Mergangsan, Umbulharjo, Kotagede, Gondomanan, Ngampilan dan Wirobrajan.

Ketinggian 100 – 119 m dari permukaan laut seluas 1.593 Ha atau 49,02 persen dari luas wilayah, terdapat di Kecamatan Mergangsan, Umbulharjo, Kotagede, Gondokusuman, Danurejan, Pakualaman, Gondomanan, Ngampilan, Wirobrajan, Gedong-tengen, Jetis dan Tegalrejo<sup>41</sup>.

#### 4.3.2. Klimatologi

Tipe iklim “AM dan AW”, curah hujan rata-rata 2.012 mm/thn dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2<sup>0</sup>C dan kelembaban rata-rata 24,7%. Angin pada umumnya bertiup angin muson dan pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220<sup>0</sup> bersifat basah dan mendatangkan hujan, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan ± 90<sup>0</sup>- 140<sup>0</sup> dengan rata-rata kecepatan 5 – 16 knot/jam.

<sup>41</sup> Ibid

### 4.3.3. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan dibedakan menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Untuk Kota Yogyakarta pada tahun 2005 dominasi penggunaan lahan adalah lahan bukan sawah yaitu seluas 3.127 Ha (96,22 persen), sedangkan untuk lahan sawah seluas 123 Ha (3,37 persen). Penggunaan lahan dominan di Kota Yogyakarta pada tahun 2007 – 2010 adalah lahan perumahan. Hal ini sesuai dengan RTRW Kota Yogyakarta yang dominasi guna lahan adalah perumahan/permukiman. Sedangkan guna lahan yang mengalami peningkatan adalah pada sektor jasa seperti kegiatan perdagangan dan pariwisata.

Peningkatan ini menggambarkan dinamika perekonomian Kota Yogyakarta yang ditopang oleh sektor jasa. Sebaliknya untuk lahan pertanian, di Kota Yogyakarta luasannya sangat rendah yaitu 118, 591 Ha. Berikut disajikan penggunaan lahan di Kota Yogyakarta tahun 2007 – 2010 pada tabel 2.1<sup>42</sup>:

Tabel 2.2 Luas Penggunaan Lahan Berdasarkan Status Peruntukan Lahan Tahun 2007 - 2010 Kota Yogyakarta

Tahun	Jenis Penggunaan Lahan (Ha)							
	Perumahan	Jasa	Perusahaan	Industri	Pertanian	Non Produktif	Lain-lain	Jumlah
2007	2.104,357	275,467	275,617	52,234	134,052	20,113	388,160	3
2008	2.106,338	275,562	277,565	52,234	130,029	20,041	388,160	3
2009	2.105,108	275,713	284,498	52,234	124,166	20,113	388,118	3
2010	2.105,391	279,373	286,138	52,234	118,591	20,113	388,160	3

Sumber Data: Kantor Pertanahan Kota Yogyakarta/ Kota Yogyakarta Dalam Angka 2007-2010

Ditinjau dari faktor geografis permasalahan yang dialami Kota Yogyakarta berasal dari dua faktor, yaitu faktor *endowment* daerah dan

<sup>42</sup> Kota Yogyakarta dalam Angka 2012

manusia. Faktor endowment daerah adalah faktor-faktor yang secara inheren (*given*) dimiliki daerah yang mana daerah tidak sepenuhnya mampu mengendalikan. Faktor *endowment* daerah tersebut antara lain letak geografis Kota Yogyakarta yang berdekatan dengan gunung berapi dan Samudera Indonesia. Geomorfologi Kota Yogyakarta tersebut memberikan keuntungan daerah, namun di sisi lain juga menimbulkan masalah terkait dengan risiko terjadinya bencana alam gempa bumi vulkanik maupun tektonik.

Bencana alam gempa bumi yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 di Propinsi DIY dan sekitarnya termasuk Kota Yogyakarta, telah menimbulkan korban jiwa sebanyak 223 orang, luka-luka 318 orang, serta pengungsi sebanyak 80.368 orang. Dari sisi bangunan rumah yang rusak berat sebanyak 6.095, rusak sedang 8.408, rusak ringan 15.364 dan kerusakan infrastruktur lainnya seperti bangunan sarana pendidikan, kesehatan, bangunan tempat ibadah, bangunan cagar budaya, gedung pemerintah, jalan dan jembatan, serta fasilitas sosial lainnya. Dari sisi non fisik berdampak negatif pada aspek psikologis/trauma anak-anak, aspek ekonomi, aspek sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya.

## **5. Perekonomian Daerah**

### **5.1. Produk Domestik Regional Bruto**

Produk domestik Regional Bruto Kota Yogyakarta pada tahun 2005 berdasarkan harga konstan 2000 nilainya Rp. 4.399.948 juta, mengalami kenaikan sebesar 3,44 persen apabila dibandingkan tahun 2004 yaitu sebesar

Rp. 4.195.393 juta. Angka ini sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan PDRB pada tahun 2003.

## 5.2. Struktur Perekonomian Daerah

Persentase kontribusi sektor-sektor dalam PDRB Kota Yogyakarta tahun 2001 dan 2005 atas dasar konstan 2009 selama lima tahun terakhir cukup seimbang artinya dari nilai kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB nilainya cukup konstan. Dari ketiga kelompok sektor yang ada sektor tersier merupakan sektor yang kontribusinya terhadap PDRB paling besar. Sektor ini terdiri dari perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa.

Pada tahun 2005 sektor yang memberikan kontribusi paling tinggi terhadap PDRB Kota Yogyakarta adalah sektor perdagangan dan restoran yaitu sebesar 25,52 persen, sedangkan sektor jasa-jasa/ service berda di urutan kedua yaitu sebesar 21,33 persen. Dua sektor yang kontribusinya terhadap PDRB paling kecil adalah sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian masing-masing hanya memberikan kontribusi sebesar 0,01 persen dan 0,50 persen.

## 5.3. PDRB Perkapita

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) perkapita Kota Yogyakarta dari tahun 2001 sampai 2006 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 PDRB Perkapita Kota Yogyakarta adalah sebesar Rp. 10.109.228,- sedangkan pada tahun 2004 adalah Rp. 9.819.688,- atau mengalami kenaikan sebesar 2.94 persen. Pertumbuhan ini sedikit lebih kecil apabila dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2004 yang sebesar 3,11 persen (RPJMD).

Pada tahun 2011 mencapai 12.962 milyar rupiah atas dasar harga berlaku dan 5.817 milyar rupiah atas dasar harga konstan 2000. sektor-sektor yang berperan besar terhadap pembentukan PDRB tersebut adalah sektor-sektor tersier yang meliputi Sektor Perdagangan, hotel dan Restoran; Sektor Angkutan dan Komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; serta Sektor Jasa-jasa. Sumbangan sektor tersier tersebut terhadap PDRB lebih dari 75 persen.

Pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta mencapai 5,65 persen. Angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2010 yang mencapai 4,97 persen (BPS Kota Yogyakarta, 2012).

#### 5.4. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta pada tahun 2005 adalah sebesar 5,83 persen, sedikit lebih besar apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2004 yaitu sebesar 5,05 persen. Pertumbuhan ini terutama didorong oleh pertumbuhan sektor bangunan, sektor keuangan sewa dan jasa perusahaan dan perdagangan, hotel dan restoran masing-masing sebesar 9,87 persen, 8,6 persen dan 7,65 persen. Pada tahun 2005 yang mengalami pertumbuhan negatif adalah sektor pertambangan dan penggalian serta sektor pertanian, masing-masing mengalami penurunan sebesar -17,27 persen dan -8,44 persen. Apabila dilihat selama kurun waktu 2001-2005 sektor ini selalu mengalami pertumbuhan yang negatif meskipun besarnya nilai penurunan berfluktuatif.

## 5.5. Inflasi

Inflasi Kota Yogyakarta pada tahun 2011 mencapai 3,38 persen. Secara umum tingginya tingkat inflasi terutama disebabkan oleh perubahan harga pada kelompok perumahan, kesehatan dan pendidikan<sup>43</sup>.

Inflasi merupakan perubahan tingkat harga (barang dan jasa) umum yang terjadi secara terus menerus. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak menguntungkan. Inflasi berdampak secara umum pada kegiatan Negara yang lebih lanjut berdampak pada pengangguran. Selain itu juga menimbulkan efek-efek kepada individu masyarakat diantaranya adalah menurunkan pendapatan riil masyarakat berpendapatan tetap, mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang dan memperburuk pembagian kekayaan. Secara umum laju inflasi dapat ditekan pada kisaran di bawah 10%<sup>44</sup>.

Tabel 2.3 Perkembangan Laju Inflasi Kota Yogyakarta Tahun 2007-2011

No	Indikator Pendidikan	2007	2008	2009	2010
1	Laju Inflasi (%)	7,99	9,88	2,93	7,38
2	Indeks Gini	0,2899	0,2798	0,2772	0,2717
3	Indeks ketimpangan Williamson dan pemerataan pendapatan (Versi Bank Dunia)	NA	20,98	22,17	18,95
4	Penduduk di atas Garis Kemiskinan *):	344,394	362,902	386,948	392,297
	Jumlah Penduduk Miskin	89,818	81	69	65
5	Angka Kriminalitas **)	406	250	2066	2255

Sumber: BPS Kota Yogyakarta, 2011

\*) Dinas Sosnakertrans, 2011

\*\*\*) Yogyakarta Dalam Angka, 2011

<sup>43</sup> Kota Yogyakarta dalam Angka 2012

<sup>44</sup> RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Yogyakarta 2012-2016

Tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dapat diukur salah satunya adalah dengan indeks gini. Distribusi pendapatan makin merata jika nilai Koefisien Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatu distribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika nilai Koefisien Gininya makin mendekati satu. Secara umum dalam kurun waktu lima tahun, maka Kota Yogyakarta mempunyai tingkat ketimpangan pendapatan  $< 0,4$ , hal ini menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta berada pada tingkat ketimpangan rendah dan berarti pula bahwa distribusi pendapatan cukup merata. Hal ini juga didukung data tingkat ketimpangan berdasarkan perhitungan Indeks ketimpangan versi Bank Dunia, Kota Yogyakarta berada pada kelompok ketimpangan rendah<sup>45</sup>.

#### 5.6. Keuangan Daerah

Dalam era otonomi daerah, perencanaan anggaran pendapatan dan belanja daerah sebaiknya menganut prinsip anggaran berimbang dan dinamis. Berimbang berarti harus diusahakannya keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran. Dinamis berarti makin meningkatnya jumlah anggaran dan tabungan pemerintah, sehingga kemampuan daerah bertambah dan ketergantungan pada bantuan akan berkurang.

Pada tahun anggaran 2011 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Yogyakarta mencapai 28.870,54 juta rupiah, meningkat 27,56 persen dari PAD tahun sebelumnya yaitu sebesar 179.423,64 juta rupiah. Namun demikian, dibandingkan dengan total belanja daerah kontribusinya sebesar 21,86 persen<sup>46</sup>. Sumber pendapatan daerah tidak hanya dari PAD saja, akan tetapi dana perimbangan juga masuk dalam struktur pendapatan daerah. Proporsi Dana Perimbangan cenderung menurun dari tahun 2007-2010. Pada

<sup>45</sup> RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Yogyakarta, 2012-2016

<sup>46</sup> Kota Yogyakarta Dalam Angka, 2012

tahun 2007, proporsi Dana Perimbangan mencapai 71,33 persen dan pada tahun 2010 turun menjadi 59,43 persen. Penurunan proporsi dana perimbangan ini belum menunjukkan kemandirian daerah. Penurunan proporsi dana perimbangan yang relative besar tidak diikuti peningkatan proporsi PAD sebanding. Selama tahun 2007-2010, pergeseran proporsi PAD hanya berkisar 3,4 persen. Proporsi PAD pada tahun 2007 adalah sebesar 18,5 persen dan pada tahun 2010 mencapai 22 persen. Pergeseran proporsi pendapatan yang signifikan bersumber dari lain-lain pendapatan yang sah. Pada tahun 2007, proporsinya hanya sebesar 10,13 persen dan pada tahun 2010 mencapai 18,57 persen. Pergeseran yang besar ini disebabkan karena adanya peningkatan Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus terkait dengan dana transfer daerah untuk tunjangan profesi guru PNSD dan tambahan penghasilan untuk guru PNSD.

Pendapatan Daerah Kota Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selama tahun 2007-2010, rata-rata pertumbuhannya mencapai 9,83 persen/ tahun. Pertumbuhan yang tertinggi adalah Lain-lain Pendapatan Yang Sah, yang rata-rata pertumbuhannya mencapai 34,39 persen/ tahun. Tingginya pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan pendapatan dari Dana Penyesuaian dan Otonomi Khusus serta Pendapatan Hibah. Sementara itu, pertumbuhan PAD dan Dana Perimbangan masing-masing sebesar 16,29 persen/ tahun dan 3,34 persen/ tahun<sup>47</sup>.

#### 5.7. Investasi

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota yang nyaman untuk melakukan investasi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah investor yang

---

<sup>47</sup> RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Yogyakarta, 2012-2016

datang di Kota Yogyakarta untuk menanamkan modalnya baik itu pada kegiatan pariwisata, perdagangan, transportasi dan kegiatan jasa yang lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya investor yang datang ke Kota Yogyakarta adalah kondisi kota yang aman dan nyaman. Hal ini bisa dilihat dari angka kriminalitas yang menurun sejak tahun 2007 hingga tahun 2011<sup>48</sup>.

## 6. Sumber Daya Manusia

### 6.1. Penduduk

Jumlah penduduk Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, pada tahun 2010 sebanyak 457.668, dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 434.212 jumlah penduduk Kota Yogyakarta tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 23.456 orang, jadi selama 4 (empat) tahun mengalami peningkatan 5,13%. Sedangkan prediksi jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2011 adalah sebesar 523.191 orang. Tingginya laju pertumbuhan ini diduga karena banyaknya urbanisasi yang terjadi ke Kota Yogyakarta dengan alasan mencari pekerjaan dan sekolah. Mengingat Kota Yogyakarta disamping sebagai pusat pemerintahan juga merupakan pusat perekonomian (perdagangan dan jasa) serta pusat pariwisata<sup>49</sup>.

Untuk mengetahui perkembangan penduduk Kota Yogyakarta selama tahun 2007-2010 secara rinci, dapat dilihat pada table berikut:

---

<sup>48</sup> *Ibid*  
<sup>49</sup> *ibid*

Tabel 2.4  
DISTRIBUSI JUMLAH PENDUDUK KOTA YOGYAKARTA  
MENURUT KECAMATAN TAHUN 2007-2011

No	Kecamatan	2007	2008	2009	2010
1	Tegalrejo	19.366	39.947	40.789	41.128
2	Jetis	15.726	31.307	31.883	31.69
3	Gondokusuman	21.535	51.442	52.545	52.586
4	Danurejan	11.666	23.617	24.114	24.327
5	Gedongtengen	11.124	22.739	23.18	23.181
6	Ngampilan	10.267	21.128	21.601	21.492
7	Wirobrajan	14.395	29.558	30.513	30.428
8	Mantrijeron	17.603	37.145	38.296	38.363
9	Kraton	11.671	24.083	24.607	24.803
10	Gondomanan	8.095	16.863	17.119	17.056
11	Pakualaman	5.723	12.077	12,320	12.078
12	Mergangsan	17.786	36.413	37.102	36.879
13	Umbulharjo	15.554	65.975	68.674	69.635
14	Kotagede	31.963	31.942	33.203	34.022
Jumlah		434.212	444.236	455.946	457.669

Sumber Data: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta

## 6.2. Kualitas Tenaga Kerja

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci dari keberhasilan pembangunan nasional dan daerah. Kualitas sumber daya manusia memiliki peran yang penting dalam meningkatkan daya saing daerah dan perkembangan investasi daerah. Kualitas tenaga kerja di suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk suatu wilayah maka semakin baik kualitas tenaganya. Kota Yogyakarta adalah Kota pendidikan. Kota ini memiliki banyak pilihan untuk menempuh pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Begitu banyaknya pilihan pendidikan di Kota

Yogyakarta menjadikan kota ini sebagai kota tujuan untuk menempuh pendidikan<sup>50</sup>.

Jumlah pencari kerja yang terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi tahun 2011 yang terdiri dari 3.216 laki-laki dan 5.156 perempuan. Sebagian besar dari pencari kerja tersebut berpendidikan Sarjana yaitu 73,8 persen, kemudian diikuti yang berpendidikan Diploma sebanyak 12,3 persen, SMU 10,2 persen dan sisanya 3,77 berpendidikan S2, SMP, dan SD. Jumlah pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2011 tercatat 9.641 orang, yang terdiri dari 87,78 persen pegawai pemerintah daerah dan 12,22 persen pegawai pemerintah pusat. Berdasarkan golongan kepangkatan, di Kota Yogyakarta terdapat pegawai negeri sipil daerah golongan I 3,15 persen, golongan II 20,41 persen, golongan III 44,97 persen dan sisanya golongan IV 31,46 persen<sup>51</sup>.

Tingkat pendidikan masyarakat Kota Yogyakarta beragam. Berikut disajikan table tingkat pendidikan masyarakat Kota Yogyakarta tahun 2008 hingga 2010<sup>52</sup>.

Tabel 2.5  
Tingkat Pendidikan Masyarakat  
Kota Yogyakarta Tahun 2008-2010

No	Jenis Pendidikan	2008 (%)	2009 (%)	2010 (%)
1	Belum tamat SD	10,67	15,78	15,78
2	SD/ sederajat	16,4	18,17	18,17
3	SLTP/ sederajat	15,65	16,4	16,4
4	SLTA/ sederajat	41,05	37,59	37,59
5	Diploma I/ II	1,27	0,89	0,89
6	Akademi/ DIII	4,49	3,87	3,87
7	Perguruan Tinggi	10,47	7,3	7,3

Sumber : BPS Kota Yogyakarta 2008-2010

<sup>50</sup> Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Yogyakarta, 2012-2016

<sup>51</sup> Kota Yogyakarta dalam Angka 2012

<sup>52</sup> Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Yogyakarta, 2012-2016

## **B. Gambaran Umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta<sup>53</sup>**

### **1. Pembentukan SKPD**

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta merupakan unsur pelaksana Pemerintah Kota Yogyakarta, yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota dan dibentuk berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 80 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

### **2. Struktur SKPD**

Secara khusus struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, terdiri dari 7 bagian penting yang masing-masing memiliki tugas pokok dan fungsi cukup luas. Berikut bagian-bagian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan:

1. Sekretariat, terdiri dari:
  - a. Sub bagian Umum dan Kepegawaian;
  - b. Sub Bagian Keuangan;
  - c. Sub Bagian Administrasi Data dan Pelaporan.
2. Bidang Promosi dan Kerjasama Pariwisata, terdiri dari:
  - a. Seksi Promosi dan Pemasaran Pariwisata;
  - b. Seksi Kerjasama Pariwisata.
3. Bidang Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata, terdiri dari:
  - a. Seksi Pembinaan dan Pengembangan Pelaku Pariwisata;
  - b. Seksi Pengembangan Usaha dan Jasa Pariwisata.
4. Bidang Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata, terdiri dari :
  - a. Seksi Pengembangan Atraksi Wisata.
  - b. Seksi Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata.

---

<sup>53</sup> Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta Tahun 2012 - 2016

5. Bidang Kebudayaan, terdiri dari:
    - a. Seksi Pembinaan dan Pelestarian Nilai-nilai Budaya;
    - b. Seksi Pengembangan dan Pelestarian Seni dan Cagar Budaya.
  6. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pengelolaan Kawasan Malioboro dibentuk berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 92 tahun 2009;
  7. Kelompok Jabatan Fungsional.
3. Susunan Kepegawaian dan Perlengkapan
- 3.1. Kepegawaian

Struktur kepegawaian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta pada tahun 2012 memiliki sumber daya manusia aparatur sebanyak 49 orang pegawai (empat puluh sembilan) orang pegawai, yang terdiri dari 46 orang PNS dan 3 orang tenaga bantuan. Jumlah pegawai menurut latar belakang pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6  
Jumlah Pegawai Menurut Latar Belakang Pendidikan

No	Bagian/ Bidang	Latar Belakang Pendidikan					
		S2	S1	SM/D3	SLTA	SLTP	SD
1	Kepala Dinas	1					
2	Sekretariat		6	2	3		1
3	Bidang Promosi dan Kerjasama Pariwisata	1	1	3	1		
4	bidang Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata		2	2			
5	Bidang Pengembangan ODTW		3	1	2		
6	Bidang Kebudayaan	1	3		1		
7	UPT Pengelolaan Kawasan Malioboro		2	1	10		1
<b>JUMLAH</b>		<b>3</b>	<b>17</b>	<b>9</b>	<b>17</b>	<b>0</b>	<b>2</b>

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta

Jumlah pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menurut struktur organisasi dan jabatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.8  
Jumlah Pegawai Menurut Struktur Organisasi

No	Bagian/ Bidang	Eselonisasi				Jumlah
		Eselon 2	Eselon 3	Eselon 4	Staf	
1	Kepala Dinas	1				1
2	Sekretariat		1	3	8	12
3	Bidang Promosi dan Kerjasama Pariwisata		1	2	4	7
4	Bidang Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata		1	2	1	4
5	Bidang Pengembangan ODTW		1	2	2	5
6	Bidang Kebudayaan		1	2	2	5
7	UPT Pengelolaan Kawasan Malioboro		-	2	12	14
<b>JUMLAH</b>		<b>1</b>	<b>5</b>	<b>13</b>	<b>29</b>	<b>48</b>

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta

Berdasarkan analisis beban kerja dibandingkan banyaknya SDM yang ada, jumlah tersebut belum mencukupi kebutuhan dan perlu penyesuaian dan peningkatan kompetensinya.

### 3.2. Perlengkapan

Untuk menunjang kegiatan dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta memiliki kendaraan roda 4 sebanyak 1 buah, Mesin ketik 5 buah, Almari 23 buah dan meja kursi 167 buah.

## 4. Fungsi dan Tugas

### 4.1. Tugas Pokok Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Tugas pokok Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah menyelenggarakan kewenangan Pemerintah Kota dalam rangka

desentralisasi di bidang Pariwisata dan Kebudayaan dalam menyelenggarakan tugas pokok tersebut di atas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Perumusan kebijakan teknis lingkup bidang kebudayaan dan pariwisata;
- b. Pengkoordinasian, pengendalian seluruh kegiatan pada unit kerja dinas;
- c. Pembinaan terhadap pelaksanaan tugas pejabat struktural, kelompok jabatan fungsional dan staf di lingkungan dinas;
- d. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan tugas dinas sebagai pertanggungjawaban;
- e. Pemberian saran dan pertimbangan kepada atasan;
- f. Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan atasan;

#### 4.2. Tugas Pokok Per Bidang

##### 4.2.1 Sekretariat

Sekretarian mempunyai tugas pelaksanaan urusan umum, kepegawaian, keuangan, administrasi data dan pelaporan. Sekretariat mempunyai tugas:

- a. Menyelenggarakan pengumpulan data, informasi, permasalahan, peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan teknis yang berkaitan dengan urusan umum, kepegawaian, keuangan, administrasi data dan pelaporan;
- b. Menyelenggarakan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan kegiatan Sekretariat;
- c. Menyelenggarakan upaya pemecahan masalah urusan umum, kepegawaian, keuangan, administrasi data dan pelaporan;

- d. Menyelenggarakan kebijakan, bimbingan dan pembinaan serta petunjuk teknis yang berkaitan dengan urusan umum, kepegawaian, keuangan, administrasi data dan pelaporan;
- e. Mengkoordinasikan upaya pemecahan masalah Dinas;
- f. Menyelenggarakan analisis dan pengembangan kinerja Dinas;
- g. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas;

Sekretariat ini dibantu oleh tiga sub bagian, yakni: Sub Bagian Umum dan Kepegawaian, Sub Bagian Keuangan, dan Sub Bagian Administrasi dengan rincian tugas pembantu bidang Sekretariat.

#### 4.2.2 Bidang Promosi dan Kerjasama Pariwisata

Bidang ini mempunyai fungsi penyelenggaraan promosi dan kerjasama bidang pariwisata dan kebudayaan. Untuk melaksanakan fungsi Bidang Promosi dan Kerjasama Pariwisata mempunyai rincian tugas:

- a. Menyelenggarakan pengumpulan data, informasi, permasalahan, peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan teknis yang berkaitan dengan promosi, pemasaran dan Kerjasama;
- b. Menyelenggarakan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan kegiatan Bidang;
- c. Menyelenggarakan upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan Promosi, Pemasaran, dan Kerjasama;
- d. Menyelenggarakan promosi, pemasaran, dan kerjasama;
- e. Menyelenggarakan analisis dan pengembangan kinerja Bidang;
- f. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Bidang Promosi dan Kerjasama Pariwisata ini memiliki dua seksi yang memiliki tugas sesuai dengan fungsi tugasnya masing-masing. Seksi pendukung Bidang ini antara lain; Seksi Promosi dan Pemasaran Pariwisata dan Seksi Kerjasama Pariwisata.

#### 4.2.3 Bidang Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata

Bidang ini mempunyai fungsi penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan pariwisata. Untuk melaksanakan fungsi Bidang Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata mempunyai rincian tugas:

- a. Menyelenggarakan pengumpulan data, informasi, permasalahan, peratran perundang-undangan dan kebijaksanaan teknis yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan pariwisata;
- b. Menyelenggarakan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan kegiatan Bidang;
- c. Menyelenggarakan upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan pariwisata;
- d. Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan pelaku usaha dan jasa pariwisata;
- e. Menyelenggarakan analisis dan pengembangan kinerja Bidang;
- f. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Bidang Pembinaan dan Pengembangan Pariwisata ini dibantu oleh Seksi Pembinaan dan Pengembangan Pelaku Pariwisata dan Seksi Pengembangan Usaha dan Jasa Pariwisata dengan rincian tugas pokok dan fungsinya sebagai pengembangan pariwisata di Kota Yogyakarta.

#### 4.2.4 Bidang Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata

Bidang ini mempunyai fungsi pengembangan atraksi seni dan budaya, objek dan daya Tarik wisata. Untuk melaksanakan fungsi Bidang Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata mempunyai rincian tugas:

- a. Menyelenggarakan pengumpulan data, informasi, permasalahan, peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan teknis yang berkaitan dengan pengembangan atraksi budaya, objek dan daya Tarik wisata;
- b. Menyelenggarakan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan kegiatan Bidang;
- c. Menyelenggarakan upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan pengembangan atraksi budaya, objek dan daya Tarik wisata;
- d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan atraksi budaya, objek dan daya Tarik wisata;
- e. Menyelenggarakan analisis dan pengembangan kinerja Bidang;
- f. Tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Bidang ini dibantu oleh Seksi Pengembangan Atraksi Budaya yang salah satu tugasnya adalah memfasilitasi pengiriman misi seni dan budaya keluar daerah dan keluar negeri dalam event seni budaya. Seksi lain yang berdiri di bawah Bidang ini adalah Seksi Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata, dengan salah satu tugasnya melaksanakan koordinasi dengan Komisi Penilai dalam rangka

penyelenggaraan pertunjukan, ataupun memberikan fasilitas pengembangan potensi obyek dan daya Tarik wisata.

#### 4.2.5 Bidang Kebudayaan

Bidang ini mempunyai fungsi pelaksanaan pembinaan. Untuk melaksanakan fungsi bidang Pembinaan, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya, seni dan cagar budaya. Bidang Kebudayaan mempunyai rincian tugas:

- a. Menyelenggarakan pengumpulan data, informasi, permasalahan peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan teknis yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, seni, dan cagar budaya;
- b. Menyelenggarakan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan kegiatan Bidang;
- c. Menyelenggarakan upaya pemecahan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, seni, dan cagar budaya;
- d. Menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, seni dan cagar budaya;
- e. Menyelenggarakan analisis dan pengembangan kinerja Bidang;
- f. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Bidang Kebudayaan ini dibantu oleh Seksi Pembinaan dan Pelestarian Nilai-nilai budaya yang memiliki tugas antara lain; melaksanakan inventarisasi, dokumentasi, pembinaan, pengembangan, kajian dan publikasi nilai-nilai budaya; melaksanakan kajian sejarah dan pelestarian nilai-nilai budaya; melaksanakan kampanye sadar wisata, dll.

Seksi lainnya adalah Seksi Pengembangan dan Pelestarian Seni dan Cagar Budaya dengan tugas fasilitasi revitalisasi gelar karya seni dan budaya; pengembangan pengelolaan pusat kegiatan dan pertunjukan seni; kajian dan penelitian sejarah cagar/ warisan cagar budaya, dan fasilitasi pelestarian, perlindungan, pemeliharaan dan pemanfaatan cagar budaya/ situs.

#### 4.2.6 UPT Pengelola Kawasan Malioboro

UPT (Unit Pelaksana Teknis) mempunyai tugas:

- a. Menyusun perencanaan, program, anggaran dan laporan;
- b. Melakukan perawatan dan pemeliharaan kebersihan, pertamanan, sarana, prasarana dan fasilitas pendukung lainnya yang menjadi kewenangan UPT;
- c. Melakukan pemberdayaan komunitas Malioboro;
- d. Melakukan promosi kawasan Malioboro;
- e. Melakukan pembinaan, pengawasan, pemantauan dan pengendalian ketentraman, ketertiban dan lalu lintas di kawasan Malioboro;
- f. Melakukan urusan kerumahtanggaan UPT.

## 5. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta

